

Strategi Pembangunan Masyarakat Berbasis Sosial dan Budaya di Kelurahan Kaliaia Kota Baubau

Tanzil *

Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; tanzil@uho.ac.id

*Correspondence : tanzil@uho.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembangunan masyarakat berbasis sosial dan budaya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kaliaia Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Subyek penelitian dalam tulisan ini dilakukan secara purposive. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai program pembangunan yang berbasis sosial dan budaya di wilayah penelitian telah menunjukkan adanya keberhasilan dalam aspek kelembagaan, teknologi, maupun sosial dan budaya. Keberhasilan dalam kelembagaan yakni adanya penguatan kelembagaan yang ditandai dengan terbangunnya solidaritas dan kolektifitas dalam masyarakat nelayan dan telah mendorong terbentuknya kelompok usaha nelayan. Dengan pendekatan pembangunan yang berbasis sosial budaya masyarakat nelayan telah memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraannya sehingga berbagai program pengembangan masyarakat pesisir mendapat penerimaan yang begitu baik dari nelayan. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian nelayan telah memiliki kemampuan meningkatkan produktivitas usaha mereka dengan meninggalkan pemanfaatan teknologi penangkapan ikan yang sederhana dan beralih pada pengembangan penggunaan alat tangkap ikan yang lebih maju.

ABSTRACT

This paper aims to analyze social and cultural-based community development strategies. The location of this research was conducted in Kaliaia Village, Baubau City, Southeast Sulawesi. This paper uses a qualitative approach with a case study method. The data collection methods used are in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects in this paper were conducted purposively. Data analysis in this study used descriptive-qualitative research analysis. The results of this study show that various social and cultural-based development programs in the research area have shown success in institutional, technological, as well as social and cultural aspects. Success in institutions is the strengthening of institutions marked by the building of solidarity and collectivity in fishing communities and has encouraged the formation of fishermen's business groups. With a socio-cultural-based development approach, fishing communities have their awareness to make improvements in improving their welfare so that various coastal community development programs have received excellent acceptance from fishermen. The study also found that some fishermen can increase their business productivity by abandoning the use of simple fishing technology and switching to the development of more advanced fishing gear.

Kata kunci

Masyarakat, sosial budaya, strategi pembangunan

Keywords

Community, socio-culture, development strategy,

Pendahuluan

Masyarakat di Kelurahan Kalialea Kecamatan Lealea Kota Baubau, pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Mereka memiliki mata pencaharian sebagai nelayan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka dan diturunkan sampai generasi saat ini. Namun demikian usaha penangkapan ikan di Kelurahan Kalialea masih dilakukan secara tradisional sehingga hasilnya hanya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Meskipun belakangan ini mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan nelayan tradisional pada umumnya dimana sebagian dari mereka telah memanfaatkan alat penangkapan ikan yang lebih modern dan tidak lagi sepenuhnya memanfaatkan alat penangkapan ikan yang masih tradisional seperti penggunaan dayung dan sampan tradisional yang tidak menggunakan motor namun pendapatan mereka belum dapat menunjang pengembangan usaha penangkapan ikan. Mereka juga telah memiliki keterampilan menggunakan perahu yang dilengkapi dengan mesin, namun daya jangkau untuk melakukan penangkapan ikan lebih banyak dilakukan dalam kawasan teluk Baubau dan kawasan pantai di sekitarnya dan belum dapat menjangkau kawasan penangkapan ikan yang lebih jauh.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan di Kelurahan Kalialea diperlukan strategi pemberdayaan kepada nelayan yang berbasis sosial dan budaya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan usaha penangkapan ikan yang berorientasi pada peningkatan keuntungan. Mengacu pada pandangan Robert Bellah yang berupaya mengajukan perubahan yang lebih berbasis sosial dan budaya. Artinya menggunakan "berbagai kategori yang lebih bersifat mendalam dalam kehidupan masyarakat, yaitu; unsur struktur dan kultur. Pembangunan struktur yakni pembangunan yang berkaitan dengan kekuasaan kepada masyarakat yang merupakan perwujudan kekuasaan untuk melakukan perubahan secara terencana dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan struktur dapat dilembagakan secara formal melalui berbagai aturan perundang-undangan. Selanjutnya dalam strategi pembangunan juga sangat penting untuk menjadikan budaya sebagai kekuatan memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembangunan. Budaya merupakan seperangkat nilai dan norma serta kepercayaan yang menjadi panduan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga budaya dapat dikatakan sebagai energi sosial dalam memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembangunan (Barrios et al., 2020; Robert Bellah, 2005).

Pembangunan yang dilakukan selama ini telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat namun dinilai mengarah pada pertumbuhan. Pendekatan yang mengarah pada pertumbuhan telah menghasilkan berbagai kekurangan (Warsilah, 2015) (Castro-Arce & Vanclay, 2020). Setelah beberapa saat lamanya, pembangunan yang mengarah pada pertumbuhan diperoleh berbagai kekurangan dalam mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya (Kartono & Nurcholis, 2018).

Deepa Narayan menggambarkan, bahwa semakin banyak kenyataan yang menggambarkan kaitan antara pemberdayaan dan efektivitas pembangunan dalam masyarakat, misalnya berbagai kegiatan perubahan di negara-negara dengan keleluasaan sipil yang baik, keinginan masyarakat, keikutsertaan masyarakat dan akuntabilitas, secara nyata melampaui keberhasilan proyek di berbagai negara dengan kebebasan sipil yang tidak terlalu kuat. Perlu untuk memperbesar sisi keinginan pemerintahan dengan orientasi pada peraturan perundang undangan dan langkah-langkah yang mendorong warga dan berbagai lembaga masyarakat untuk bersama-sama terlibat secara aktif dalam proses pembangunan untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa faktor kunci yang dapat dilakukan agar pemerintah dan masyarakat dapat mendorong perubahan ke arah yang lebih baik sebagai berikut; pertama adalah keterbukaan informasi, dimana informasi berlangsung dua arah dari masyarakat dan selanjutnya ke pemerintah dan dari pemerintah ke berbagai anggota masyarakat. Kedua adalah aspirasi masyarakat perlu dihormati dan dijadikan sebagai hal yang penting dalam perencanaan pembangunan. Ketiga adalah akuntabilitas yakni adanya pertanggungjawaban kepada masyarakat. Keempat adalah kekuatan organisasi lokal, dimana kelompok masyarakat dapat diarahkan ke dalam berbagai kegiatan secara terencana dengan baik (Arias Schreiber et al., 2020; Peribadi & Tanzil, 2017).

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Pemberdayaan kepada masyarakat harus didasarkan pada kekuatan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat membutuhkan pemahaman tentang berbagai kekuatan dan kelemahan yang dihadapi masyarakat (Irfarinda & Lawang, 2018).

Perubahan yang berlandaskan pada kekuatan sosial dimaksudkan untuk memperkuat keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan dan inilah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Adapun tujuan dalam tulisan ini adalah untuk menganalisis strategi pembangunan masyarakat berbasis sosial dan budaya di Kelurahan Kalialia Kota Baubau. Pentingnya tulisan ini terkait dengan pergeseran paradigma pembangunan yang memprioritaskan bukan hanya dalam aspek yang sifatnya materi namun juga pada aspek manusia/masyarakat.

Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalialia Kecamatan Lealea Kota Baubau Sulawesi Tenggara. Tulisan ini dilakukan untuk menganalisis strategi pembangunan masyarakat berbasis sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan informan dari organisasi pemerintahan lokal, beberapa tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat nelayan. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang ditekankan pada pengkajian nilai serta makna secara mendalam

(Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020). Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara secara mendalam, observasi oleh peneliti serta studi dokumentasi. Subyek penelitian ditentukan secara purposive. Analisis penelitian dalam penelitian menggunakan analisis penelitian deskriptif-kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Secara geografis kelurahan Kaliaia berada disebelah Utara Kota Baubau dimana terletak dibagian timur selat Buton, sementara dibagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Palabusa dan dibagian selatan dengan Kelurahan Lowu-Lowu dan Kelurahan Kolese. Oleh karena itu, salah satu yang menopang kehidupan masyarakat di Kaliaia adalah pada usaha penangkapan ikan. Jika dilihat dari armada penangkapan yang digunakan nelayan, dapat digambarkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok nelayan yang menggunakan *Koli-koli* dan kelompok nelayan yang menggunakan *Ngkuru-ngkuru*.

Hasil penelitian menunjukkan armada/perahu penangkapan ikan yang paling banyak digunakan oleh nelayan di Kelurahan Kaliaia adalah perahu dalam bentuk *Koli-koli* yakni sebanyak 261 buah dan hanya sebagian kecil nelayan yang menggunakan perahu dalam bentuk *Ngkuru-ngkuru*. Sampai saat ini *Koli-koli* masih banyak digunakan oleh nelayan di Kelurahan Kaliaia untuk menangkap ikan. Sebagai penggerak *Koli-koli* mereka menggunakan Dayung atau masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *Bose*. *Koli-koli* terbuat dari kayu yang berukuran besar. Cara membuatnya yakni dengan melubangi bagian tengah dengan ukuran disesuaikan ukuran kayu. Jangkauan melaut hanya sekitar pantai dengan waktu melaut biasa dilakukan pada siang dan pagi hari. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan di Kaliaia yakni masih terbatasnya pemanfaatan teknologi modern dalam pengelolaan sumber daya kelautan. Hal ini menyebabkan masih rendahnya hasil tangkapan ikan mereka sehingga pendapatan nelayan umumnya juga masih rendah.

Bila dibandingkan dengan kelompok nelayan dimana skala usahanya sudah cukup besar, akan terlihat adanya perbedaan baik dalam pemanfaatan teknologi, maupun orientasi usahanya. Kelompok nelayan yang skala usahanya sudah cukup besar telah mampu memanfaatkan alat penangkapan ikan modern sehingga sebagian dari keuntungan hasil penjualan ikan dialokasikan untuk pengembangan usaha sementara itu nelayan di lokasi penelitian memiliki kesulitan mendapatkan modal untuk pengembangan usaha perikanan.

Keterbatasan-keterbatasan yang dialami nelayan di Kelurahan Kaliaia juga digambarkan Kepala Dinas Perikanan setempat: "Kita bersama mengakui kelompok nelayan belum mendapatkan kehidupan sosial ekonomi yang kita kehendaki. Sementara nelayan ini hidup di wilayah yang memiliki sumber daya yang sangat kaya, kekayaan di laut tidak akan pernah habis dan setiap waktu dan untuk itu berkaitan dengan sumber daya kelautan ini saya punya pemikiran dimana kita perlu

menyikapi dan merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dicarikan solusinya oleh pemerintah dari potensi ini dan khususnya komunitas nelayan di daerah ini untuk mencari solusi dari kekayaan yang tersedia ini untuk diupayakan dimanfaatkan secara baik oleh komunitas nelayan yang pada akhirnya akan menyumbangkan kebaikan atau peluang perbaikan kesejahteraan. Potensi inilah yang kita kembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan perlu direncanakan agar upaya kita dapat diwujudkan dengan sebaik baiknya. Kegiatan-kegiatan apa yang perlu dikembangkan? Kita berupaya untuk memahami berbagai kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat kita dan kemudian kita berupaya mencari solusinya dengan mendorong pada pemberdayaan untuk mengikutsertakan masyarakat nelayan dalam seluruh proses yang kita akan rencanakan”.

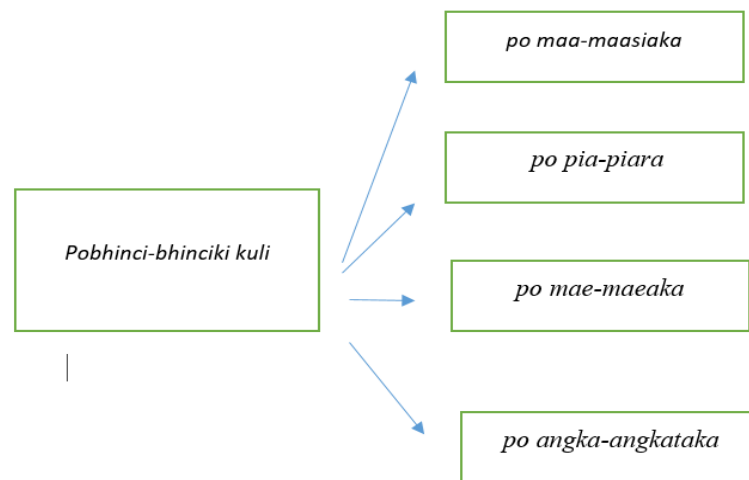
Berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi nelayan seperti telah digambarkan, adalah sangat penting untuk kembali memperhatikan uraian Conyers, dimana untuk pemberdayaan dalam suatu kelompok masyarakat harus diarahkan pada perubahan dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Perubahan yang direkomendasikan adalah perlunya membangun masyarakat dengan mendorong penguatan solidaritas sosial sehingga menghasilkan pola interaksi dialogis antara berbagai kelompok masyarakat. Untuk perspektif ini pemberdayaan merupakan tujuan dan bukan hanya merupakan cara atau dapat dikatakan bahwa dengan pemberdayaan merupakan wujud pengakuan adanya hak-hak kemanusiaan yang mendasar sehingga sangat penting untuk melibatkan seluruh warga masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan (Mishra, 2020; Valentina et al., 2021).

Untuk itu, dalam pembangunan tidak hanya mengejar tujuan yang bersifat materi/ekonomi, namun berupaya mendorong keberhasilan ekonomi yang mengakar pada kehidupan sosial budaya, yakni pembangunan struktural (adanya keseimbangan dalam hubungan kekuasaan sehingga menjadi inklusif partisipatoris), pembangunan kultural (merupakan sistem nilai dan norma yang mendorong derajat kemanusiaan), dan adanya ruang yang lebih bebas dalam rangka bernegosiasi, beraspirasi dan berekspresi). Dengan demikian dalam pemberdayaan masyarakat, perlu adanya perhatian pada pemberdayaan sosial tanpa adanya pemisahan dengan pemberdayaan ekonomi, namun harus saling menyatu secara sistematis (Castro-Arce & Vanclay, 2020; Wirutomo, 2013).

Dalam upaya meningkatkan kemajuan nelayan di Kelurahan Kalia, pembangunan yang seharusnya diupayakan adalah mendorong kemajuan ekonomi yang mengakar dalam kehidupan sosial dan budaya. Untuk itu, kiranya sangat penting mengangkat berbagai nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tentu saja masih mengakar dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat motivasi berbagai kalangan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Salah satu nilai yang masih menjadi panduan bagi masyarakat nelayan di Kalialia dalam melakukan hubungan sosial tidak hanya dalam tatanan kognitif saja namun diterapkan dalam hubungan sosial kemasyarakatan sehari-hari adalah nilai *pobhinci bhinciki kuli* sehingga merupakan suatu kekuatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi tindakan kolektif masyarakat dalam pembangunan (Hindaryatiningsih, 2016; Iriani & Sritirm, 2021; Rijaal, 2021). Adapun penjabaran dari nilai tersebut dapat dilihat gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. nilai *pobhinci bhinciki kuli* merupakan salah satu nilai yang menjadi kekuatan untuk menstimulasi tindakan kolektif masyarakat.



Sumber: analisis hasil penelitian

Keterangan:

1. *Pobhinci bhinciki-kuli* merupakan perilaku saling cubit mencubit kulit (yang mengandung makna rasa tenggang rasa).
2. *Pomae-maeaka*, merupakan perilaku saling menghargai dan saling menyegani.
3. *Pomaa-maasiaka*, merupakan perilaku saling mengasihi, dan saling menyayangi.
4. *Popia-piara*, merupakan perilaku saling menjaga perasaan sesama manusia.
5. *Poangka-angkataka*, merupakan perilaku saling mengangkat derajat sesama manusia.

Mengintegrasikan aspek kultural dalam pembangunan struktural telah menjadi visi dalam perencanaan pembangunan pemerintah setempat dan telah berupaya diimplementasikan dalam perbaikan kesejahteraan masyarakat di lokasi penelitian sehingga berbagai program pemberdayaan tidak bertentangan dengan keinginan masyarakat nelayan. Implementasi program pembangunan tersebut telah menunjukkan berbagai kemajuan dalam aspek kelembagaan komunitas nelayan, teknologi, maupun sosial dan budaya.

Perbaikan dalam kelembagaan komunitas nelayan yakni adanya penguatan kelembagaan yakni dengan terbangunnya solidaritas dan kolektifitas dalam masyarakat nelayan dengan terbentuknya kelompok usaha nelayan. Upaya ini telah

meningkatkan posisi tawar kelompok nelayan dalam usaha penangkapan ikan sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan mereka. Selanjutnya dalam komunitas nelayan telah berhasil mengembangkan teknologi alat tangkap ikan yang lebih maju. Jika sebelumnya mereka memanfaatkan teknologi yang sederhana sehingga produktifitas usaha sangat rendah dan dengan pemanfaatan alat tangkap ikan yang lebih maju oleh sebagian nelayan telah meningkatkan produktivitas usaha mereka. Pengembangan teknologi dalam komunitas nelayan di Kalialia telah mempertimbangkan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki nelayan sehingga pengembangan teknologi alat tangkap berjalan dengan baik.

Aspek sosial dan budaya menjadi faktor yang penting dalam memperbaiki kesejahteraan nelayan (Borgonovi & Andrieu, 2020). Pertimbangan ini dilakukan agar perbaikan yang dilakukan terhadap kehidupan masyarakat nelayan, tidak mendapat penolakan dari mereka. Dengan pendekatan menghidupkan kembali nilai-nilai sosial *pobhinci bhinciki kuli*, berbagai program pengembangan masyarakat pesisir mendapat penerimaan yang begitu baik dari nelayan. Salah satu dampak strategi pembangunan masyarakat yang berbasis pada aspek sosial dan budaya di wilayah penelitian, masyarakat nelayan telah memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk melakukan perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kesimpulan

Strategi pembangunan masyarakat berbasis sosial dan budaya telah berupaya diimplementasikan dalam perbaikan kesejahteraan masyarakat di lokasi penelitian sehingga berbagai program pembangunan tidak bertentangan dengan keinginan masyarakat nelayan. Berbagai program pembangunan yang berbasis sosial dan budaya di lokasi penelitian telah menunjukkan adanya keberhasilan dalam aspek kelembagaan, teknologi, maupun sosial dan budaya. Keberhasilan dalam kelembagaan yakni adanya penguatan kelembagaan yang ditandai dengan terbangunnya solidaritas dan kolektifitas dalam masyarakat nelayan dan telah mendorong terbentuknya kelompok usaha nelayan. Dengan pendekatan pembangunan yang berbasis sosial budaya masyarakat nelayan telah memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraannya sehingga berbagai program pengembangan masyarakat pesisir mendapat penerimaan yang begitu baik dari nelayan. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian nelayan telah memiliki kemampuan meningkatkan produktivitas usaha mereka dengan meninggalkan pemanfaatan teknologi penangkapan ikan yang sederhana dan beralih pada pengembangan penggunaan alat tangkap ikan yang lebih maju.

Dalam penelitian ini merekomendasikan dalam upaya meningkatkan pendapatan komunitas nelayan di Kelurahan Kalialia, perlu untuk mengimplementasikan pembangunan masyarakat yang berbasis sosial dan budaya

sehingga selain melaksanakan berbagai program pemerintah setempat secara *top-down* juga sangat penting untuk mendorong pembangunan berbasis komunitas.

Referensi

- Arias Schreiber, M., Wingren, I., & Linke, S. (2020). Swimming upstream: community economies for a different coastal rural development in Sweden. *Sustainability Science*, 15(1), 63–73. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00770-0>
- Barrios, L. M., Prowse, A., & Vargas, V. R. (2020). Sustainable development and women's leadership: A participatory exploration of capabilities in Colombian Caribbean fisher communities. *Journal of Cleaner Production*, 264, 121277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121277>
- Borgonovi, F., & Andrieu, E. (2020). Bowling together by bowling alone: Social capital and COVID-19. *Social Science and Medicine*, 265, 113501. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113501>
- Brier, J., & Lia Dwi Jayanti. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Castro-Arce, K., & Vanclay, F. (2020). Transformative social innovation for sustainable rural development: An analytical framework to assist community-based initiatives. *Journal of Rural Studies*, 74(November), 45–54. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.11.010>
- Hindaryatiningsih, N. (2016). Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 108–115. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9944>
- Irfarinda, M., & Lawang, R. (2018). Kontribusi Rasa Saling Percaya Dalam Kapital Sosial Antara Pemulung Dan Pengepul. *Sosio Konsepsia*, 7(3), 161–174. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i3.1447>
- Iriani, & Sritirm. (2021). La Elangi Sultan Buton Ke IV Sritimuryati. *Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 19(2), 98–111. <https://ojs.unm.ac.id/Attoriolong/article/view/23912/Sritimuryati%3B%20Iriani>
- Kartono, D. T., & Nurcholis, H. (2018). Konsep dan Teori Pembangunan. In *Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota: Vol. IPEM4542/M*.
- Mishra, S. (2020). Social networks, social capital, social support and academic success in higher education: A systematic review with a special focus on 'underrepresented' students. *Educational Research Review*, 29(June 2018), 100307. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>
- Peribadi, & Tanzil. (2017). *DINAMIKA SOSIAL PERDESAAN: Sekarlangit. SEKARLANGIT*.
- Rijaal, M. K. (2021). Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 205–234. <https://doi.org/10.14421/jd.2122020.4>
- Robert Bellah. (2005). *The Good Society*. New York: Alfred A. Knopf Inc.

- Valentina, A., Wardany, K., & Anjarwati, S. (2021). Analyze Economic Empowerment of Fisherman Community in Margasari Village, East Lampung. *Indonesian Journal of Innovation and Applied Sciences (IJIAS)*, 1(2), 89–94. <https://doi.org/10.47540/ijias.v1i2.212>
- Warsilah, H. (2015). Inclusive Development Approach for Reducing Social Exclusion in Urban Area: a Case Study of Marginal Groups in Kampung Semanggi, Solo, Central Java. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(2), 207–232. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/283>
- Wirutomo, P. (2013). Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 101–120. <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3735>